

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat. Hal ini menyebabkan perubahan dalam kualifikasi permintaan tenaga kerja yang semakin tinggi karena mengikuti perkembangan dunia kerja dan menuntut untuk dapat bersaing. Dunia kerja merupakan rintangan selanjutnya yang akan dihadapi mahasiswa selepas lulus dari perguruan tinggi. Banyak sekali permasalahan yang muncul dalam hal ini, misalnya setiap tahun perguruan tinggi banyak meluluskan lulusan-lulusan baru namun tidak sepadan dengan lapangan pekerjaan yang ada. Persaingan semakin ketat dan pekerjaan yang ditawarkan pun tidak sebanding dengan jumlah lulusan setiap tahun.

Tujuan bekerja salah satunya adalah adanya keinginan yang harus digapai dan percaya bahwa bekerja akan mengubah keadaan yang lebih baik. Di Indonesia dunia kerja menjadi tantangan yang menakutkan, Persaingan antar pencari kerja sangatlah tinggi, hal tersebut terbukti dengan tingginya angka pengangguran yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) belum lama ini yang merilis kondisi ketenaga kerjaan Indonesia per Agustus 2020. Data menunjukkan angka pengangguran meningkat menjadi 1,84 persen selama satu tahun terakhir. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Agustus 2020 sebesar 7.07 persen.

Setiap tahun sekitar 1500 – 2000 mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang diwisuda, jumlah tersebut tidaklah jumlah yang sedikit belum lagi setiap tahun perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia meluluskan ribuan sarjana baru dan akan berlomba dengan ribuan lulusan lainnya sedangkan ketersediaan lapangan kerja tidak sepadan dengan lulusan setiap tahunnya.

Mendapat pekerjaan setelah lulus merupakan keinginan bagi semua mahasiswa yang baru lulus dan mau tak mau siap berlomba dengan ribuan tamatan perguruan tinggi lain. Persaingan antar pencari kerja sangat tinggi dan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia disebabkan tidak sedikit lulusan perguruan tinggi dinilai belum mempunyai pengalaman mengenai dunia kerja.

Skor yang diperoleh pun belum memenuhi kriteria perusahaan serta kurangnya ketrampilan yang dimiliki oleh sarjana tersebut. Hal ini membuat banyak pihak merasa khawatir dan cemas.

Kecemasan merupakan kondisi yang subjektif, misal seseorang yang merasakan perasaan tegang, khawatir, dan takut. Azhari & Mirza, (2017) berpendapat kecemasan menghadapi dunia kerja dikarenakan seseorang kurang yakin dan tidak siap dengan kemampuan yang dimiliki, hal ini menjadi factor utama muncul perasaan khawatir dan takut tentang dunia kerja. Risnia & Sugiasih, (2019) sebagian besar seseorang yang mengalami kecemasan akan mengganggu keseimbangan setiap individu dan merasa kebebasan dalam diri sendiri tidak ada. Kecemasan tersebut biasanya akan muncul rasa takut, gelisah, tegang, gugup, berkeringat dan sebagainya. Kondisi kecemasan yang terjadi pada seseorang dapat terjadi dengan berbagai hal seperti kecemasan pada masa depan, hal ini terbentuk dikarenakan terdapat salah satu faktor yaitu dunia kerja (Risnia & Sugiasih, (2019).

Trisna & Putri, (2020) Kecemasan dalam dunia kerja yakni anggapan individu tentang dirinya dan suatu hal yang belum pasti bahkan tidak bisa ditebak tentang bagaimana perolehan tujuan di dunia kerja, konflik maupun pola pikir seseorang muncul seperti rasa khawatir serta takut tentang dunia kerja dan menjauhi segala perilaku yang berkaitan mengenai dunia kerja.

Penelitian Khairunnisak, (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang baru lulus dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry mempunyai kecemasan dunia kerja pada kategori sedang. Haryati et al., (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi juga mempunyai kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada kategori sedang. Penelitian yang selaras juga dilakukan Hanim & Ahlas, (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai kecemasann dunia kerja pada kategori tinggi”.

Permasalahan munculnya kecemasan dalam menghadapi dunia kerja juga terjadi pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan survei pendahuluan dengan melakukan proses wawancara

terhadap 3 subjek, peneliti menemukan adanya kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir. Berikut hasil wawancara yang dilakukan tanggal 8 November 2020:

“Saya tidak percaya akan keahlian saya, terkadang saya merasa takut dan khawatir memikirkan setelah kuliah nanti. Hal tersebut yang membuat saya merasa cemas akan menghadapi dunia kerja. Ilmu dan skill yang saya dapat dari kampus insyaallah cukup untuk bekal nantinya. Jikalau saya gagal saya akan tetap berusaha mencari pekerjaan dan menambah kemampuan diri. Saya merasa prihatin tentang berita saat ini mengenai sempitnya lapangan pekerjaan, namun hal ini menambah motivasi saya untuk berusaha lebih giat lagi (AM, smt 7)”.

“Saat ini banyak sekali lulusan SI yang masih nganggur karena kurangnya lapangan pekerjaan, sebelum tidur setiap malam saya selalu terfikirkan bagaimana nantinya setelah saya lulus. Terkadang saya merasa setres dengan berita-berita yang ada bahwa lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah pendaftarnya. Namun saya nantinya tetap akan tetap berusaha mencari pekerjaan dan mendaftar kerja dimanapun walaupun skill dan ilmu yang saya dapat dari kampus saat ini belum cukup untuk bersaing dalam dunia kerja. (CM, smt 7).

“Kurang percaya diri aja dengan bakat yang saya miliki saat ini, ilmu yang didapat dari kampuspun saya rasa belum cukup, saya akan tetap berusaha mencari pekerjaan sampai mendapat pekerjaan yang tepat. Setiap hari saya selalu gelisah dan tidak nyaman karena selalu memikirkan hal ini. Saya selalu berusaha berfikir positif bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, sesempit apapun lapangan pekerjaan pasti aka ada jalan jika Allah menghendakinya (IM, smt 7)”.

Menurut hasil dari wawancara beberapa mahasiswa tingkat akhir, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa subjek merasa cemas karena kurang percaya akan keahlian yang dimiliki. Ilmu dan skill yang didapat dari kampus merasa belum cukup untuk bersaing dalam dunia kerja, selalu gelisah, khawatir, takut, dan stres memikirkan bagaimana harus bersaing dengan pencari kerja lainnya sedangkan lapangan pekerjaan di era saat ini berbanding terbalik dengan jumlah lulusan yang ada.

Cara mahasiswa agar dapat melampaui kecemasan, mahasiswa harus percaya bahwa sanggup bersaing di lingkungan kerja, memiliki rasa kepercayaan pada kapasitas yang dimiliki serta sanggup menghadapi kesulitan maupun himpitan yang dialami. Kemampuan seseorang dalam melewati kesulitan atau berusaha

untuk dapat lepas dari suatu permasalahan disebut *adversity quotient* (Stolzt, 2000). *Adversity quotient* dapat melihat individu yang mampu melampaui ekspektasi, mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan mampu memprediksi yang akan gagal.

Stolzt, (2000) mengungkapkan setiap seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi yaitu seseorang yang tidak gampang menyerah, mempunyai kemampuan melewati masalah dan tidak mudah putus asa. *Adversity quotient* tinggi membuktikan akan kemampuan yang dimiliki, berjuang dan bertahan dalam menghadapi permasalahan hidup, ambisi, dorongan, antusiasme, serta semangat yang tinggi. Seseorang dengan *adversity quotient* rendah sering kali mempunyai kapabilitas bertahan dalam situasi sulit yang rendah pula. Individu yang memiliki kecemasan dunia kerja apabila dikaitkan *adversity quotient*, maka akan terus berusaha mencari cara bagaimana mengatasi kecemasan yang dialami. Putu et al., (2018) mengungkapkan *adversity quotient* akan lebih masuk dalam pikiran yang kuat dan dapat bersaing memperoleh pekerjaan, sehingga akan membuat percaya dalam menghadapi tantangan dan rintangan.

Sebagai bentuk mencegah duplikasi penelitian dengan topik pembahasan yang sama, maka peneliti akan mendeskripsikan hubungan masalah yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yang terkait. Azhari & Mirza, (2017) melakukan penelitian dan hasil yang ditemukann memperlihatkan bahwa regulasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di dapatkan sebuah hubungan negatif.

Penelitian lain yang dilakukan (Putu et al., 2018) dengan hasil menunjukkan antara *adversity intelligence* dengan kecemasan dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir terdapat hubungan negatif yang signifikan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dhiya et al., (2020) menemukan bahwa dukungan sosial keluarga dengan kecemasan dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir memiliki hubungan negatif yang signifikan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan, yaitu penelitian yang menghubungkan antara *adversity quotient* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian yakni apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah pengetahuan baru di bidang psikologi. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan landasan kepada penelitian selanjutnya dan bermanfaat ke dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi industri dan organisasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi mahasiswa

Dapat menjadi sumber referensi hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja dan dijadikan ilmu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja.

2) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan serta memperbanyak wawasan dibidang psikologi dan dapat dijadikan bahan perbandingan rujukan pada penelitian selanjutnya.